

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi dasar dan memberi makna yang berarti bagi pengembangan potensi manusia. Pendidikan dapat diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terorganisir, terencana, dan berkelanjutan sehingga mampu secara bertahap meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Secara substantif, proses pendidikan berlangsung dalam institusi pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal dilaksanakan oleh institusi formal yang dalam hal ini lembaga pendidikan sekolah, yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan non-formal berlangsung dalam lembaga

¹ *Republik Indonesia, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta:Depdiknas, 2003), h. 2

non-formal seperti kursus-kursus keterampilan. Adapun pendidikan informal berlangsung di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan formal berbeda dengan pendidikan non-formal dan informal. Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah memiliki program pembelajaran yang terprogram dan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan. Pelaksanaan program pembelajaran dilaksanakan dengan terencana, sistematis dan dilakukan evaluasi dalam upaya mengukur kemajuan belajar peserta didik. Kurikulum dijadikan acuan pembelajaran yang diterjemahkan ke dalam bentuk mata pelajaran. Semua mata pelajaran memiliki fungsi dan sifatnya komplementer dan secara fungsional dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu mata pelajaran adalah bahasa Indonesia yang secara fungsional menjadi dasar dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran lainnya.

Menurut kurikulum KTSP, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk:

(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra

Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.²

Ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri atas aspek kemampuan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak adalah kegiatan untuk menyerap informasi dari sumber tertentu audio/visual. Berbicara adalah kegiatan untuk menyampaikan pesan dan maksud kepada orang lain secara lisan. Membaca adalah kegiatan menyerap informasi dari sumber tertulis. Menulis adalah kegiatan produktif yang menghasilkan karya dalam bentuk tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu yang melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa di atas yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini bertujuan agar keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dikuasai oleh siswa secara seimbang, sehingga konsep dan keterampilannya dapat dipahami oleh siswa secara matang dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi antar manusia. Berbicara dapat diartikan sebagai ungkapan pikiran maupun perasaan seseorang yang dinyatakan dalam bunyi-bunyi bahasa.³ Berbicara juga merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh setiap orang yang

² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi SD-MI* (Jakarta: BSNP, 2006) h. 120

³ Solchan T. W, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 11.9

bertujuan untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dan mengungkapkan perasaan atau pikiran kepada orang lain, agar orang lain dapat menerima, mengerti isi maksud atau pesan yang telah disampaikan dan memberikan umpan balik terhadap substansi/isi pesan yang telah disampaikan. Setiap orang dapat melakukan kegiatan berbicara, tetapi tidak semua mengerti dan memahami bagaimana cara berbicara dengan baik dan benar.

Berbicara berkaitan erat dengan aspek menyimak atau mendengarkan. Berbicara memiliki tujuan agar penerima pesan dapat mengerti maksud dari pembicara melalui komunikasi lisan. Seseorang akan dengan mudah menerima dan mengerti isi pembicaraan melalui penggunaan bahasa dan pemilihan kata serta kalimat yang sesuai. Hal tersebut menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penyalahertian oleh penerima pesan. Pembicara yang baik juga selalu mempertimbangkan segala situasi dan kondisi baik yang berkaitan dengan topik yang diperbincangkan, maupun keadaan lawan bicara dan lingkungan sekitar.

Kemampuan berbicara di sekolah dasar sangat penting, karena pada usia ini siswa masih dalam masa belajar untuk memperkaya pemahaman dan penerapan mengenai segala sesuatu yang telah diperolehnya di sekolah. Apabila siswa tidak terbiasa melatih dirinya untuk terampil berbicara sejak dini, maka ia akan mengalami kesulitan saat hendak menyampaikan maksudnya kepada orang lain dan bahkan mungkin akan

terbawa hingga ia beranjak usia dewasa. Pada kenyataannya, peningkatan kemampuan berbicara siswa masih memerlukan perhatian yang serius dari guru. Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya. Guru lebih cenderung memprioritaskan kepada penguasaan tiga keterampilan bahasa lainnya yaitu membaca, menyimak, dan menulis.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor terlihat bahwa kesungguhan siswa untuk mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia belum optimal. Siswa sering meremehkan pelajaran bahasa Indonesia, seperti sering mengobrol ketika guru sedang menjelaskan. Siswa juga menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia membosankan, kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari, dan materi terlalu luas dan rumit. Selain itu, guru kurang kreatif dalam membuat rancangan pembelajaran yang variatif dan cenderung menggunakan gaya konvensional dalam mengajar seperti ceramah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru cenderung lebih banyak memberikan teori kepada siswa dibanding praktek. Guru juga kurang memberikan kesempatan siswa untuk berlatih membiasakan berbicara dengan baik.

Pada aspek berbicara, siswa kelas V terlihat belum terampil. Siswa masih kesulitan untuk berbicara di depan kelas. Siswa lebih senang berbicara dengan lawan bicara adalah teman sebayanya, karena bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa sehari-hari yang non-formal. Sedangkan untuk berbicara dengan menggunakan kaidah yang baik

dan benar masih kurang, dilihat dari kemampuan perbendaharaan kata siswa yang minim, pemilihan kosakata yang kurang tepat, dan penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar (bahasa gaul).

Terbatasnya waktu juga menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyaknya kompetensi yang harus dicapai dengan standar waktu tertentu menyebabkan penguasaan keempat aspek bahasa tidak optimal. Meskipun pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara terpadu (*whole language*), tidak semua keterampilan mendapat porsi pembelajaran yang sama. Bahkan yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan penguasaan aspek keterampilan bahasa dan lebih fokus kepada salah satu keterampilan bahasa, sehingga mengakibatkan siswa kurang mendapatkan pengalaman dalam penerapan keterampilan berbahasa lainnya.

Ada banyak cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, salah satunya adalah metode bermain peran. Menurut Hamalik, metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Siswa bertindak menggambarkan kembali tindakan orang lain, sehingga memperoleh pemahaman yang baik.⁴ Melalui kegiatan bermain peran, siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran dengan melakoni peran-peran tertentu dalam

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 138

sebuah tema. Hamdayama mengemukakan pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.⁵ Metode bermain peran sebagai sarana untuk melatih kemampuan komunikatif siswa yang termasuk di dalamnya berbicara yang baik dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dengan cara bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Adapun area dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya adalah kemampuan berbicara. Adapun fokus yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian adalah peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran. Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

⁵Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 190

1. Masih rendahnya motivasi siswa kelas V terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Masih kurangnya penggunaan variasi mengajar guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Masih kurangnya kemampuan berbicara siswa kelas V dengan menggunakan kaidah yang baik dan benar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan pertimbangan banyaknya fokus penelitian yang dapat diteliti dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD. Tanpa bermaksud untuk mengabaikan masalah-masalah lainnya yang tidak diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tindakan ini pada fokus peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas V SD melalui penerapan metode bermain peran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Kota Bogor dengan metode bermain peran? (2) Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Kota Bogor?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula menjadi acuan untuk rancangan penelitian yang selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Setelah mengikuti rangkaian penelitian ini, siswa diharapkan mampu menyusun naskah untuk kegiatan bermain peran di kelas serta mampu melaksanakan kegiatan bermain peran dengan benar. Dialog antar siswa saat melakukan kegiatan bermain peran diharapkan akan mendorong kemampuan berbicara siswa berkembang lebih baik dan pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini guru dapat meningkatkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah. Selain itu, guru dapat memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang dikelolanya dan

menambah pengalaman terhadap masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri guru dan berperan secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat berkembang karena adanya peningkatan pada diri guru/tenaga kependidikan serta siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya pengembangan metode pembelajaran bahasa di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapat pengalaman dalam memecahkan masalah kemampuan berbicara dengan menggunakan metode yang tepat. Penelitian ini pula dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.